

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyambutan tamu merupakan momen yang dihormati melalui kebiasaan dan tata krama yang baik. Penghormatan terhadap tamu biasanya diwujudkan melalui berbagai tradisi atau upacara adat sebagai bentuk penghargaan atas kehadirannya. Secara umum, hal ini mencerminkan sikap menghormati sesama manusia, di mana tamu yang datang diperlakukan dengan sopan, dimuliakan, dan diterima dengan penuh hormat sesuai nilai-nilai budaya yang berlaku.¹ Penghormatan terhadap tamu pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks yang lebih luas, praktik tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial yang erat dengan makna budaya.

Kehidupan jemaat tidak pernah terlepas dari konteks budaya. Berbagai aktivitas dalam adat, keagamaan, maupun sosial, menjadi wadah jemaat untuk mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini. Hal ini tampak dalam berbagai peristiwa, baik yang bersifat adat maupun gerejawi, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan pentahbisan gereja. Sejalan dengan

¹ Arwin W. Antu et al., "Longgo Sebagai Sajian Dalam Upacara Adat Penyambutan Tamu Di Kecamatan Tolangohula," *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* Vol.10, No. (2024): 488–489.

itu, Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa kehidupan bersama terbentuk melalui interaksi yang teratur dalam suatu sistem adat istiadat yang melahirkan identitas sama.² Dalam konteks jemaat, salah satu bentuk ekspresi budaya yang menonjol adalah kesenian, seperti nyanyian, musik tradisional, dan tari-tarian. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, penghormatan, serta mempererat relasi dalam kehidupan jemaat.³ Oleh karena itu, dalam berbagai peristiwa, termasuk prosesi penyambutan tamu, kesenian menjadi bagian penting yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan yang hidup dalam jemaat.

Penyambutan tamu sering diiringi dengan kegiatan budaya seperti tarian dan musik tradisional, yang menunjukkan bahwa kehadiran tamu dipandang sebagai berkat dan kehormatan yang disyukuri bersama. Dalam konteks jemaat Ebenhaezer Rantemario, tradisi penerimaan terhadap tamu kehormatan memiliki makna yang lebih mendalam. Sebagai wilayah yang berada di daerah terpencil dengan akses yang terbatas, bahkan membutuhkan perjalanan kaki yang cukup jauh untuk mencapainya, kehadiran tamu baik dari kalangan tokoh gereja, perwakilan sinode, maupun pejabat pemerintahan, menjadi peristiwa yang langka dan bernilai penting bagi jemaat. Kondisi geografis tersebut menjadikan setiap

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Fa AKSARA BARU, 1981), 146.

³ Ibid., 205.

kunjungan dipahami bukan sekadar kunjungan biasa, melainkan sebagai bentuk perhatian terhadap kehidupan jemaat. Oleh karena itu, setiap kunjungan disambut secara meriah melalui prosesi adat yang melibatkan jemaat secara bersama sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan sukacita. Kemeriahan dalam penyambutan tersebut mencerminkan penghormatan jemaat terhadap tamu yang dimuliakan, sekaligus menjadi wujud pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan jemaat dalam berbagai peristiwa penyambutan.

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang digunakan dalam penyambutan tamu adalah tarian *Manganda'*. Tarian ini merupakan bagian dari tradisi jemaat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Tarian *Manganda'* ditampilkan oleh dua orang penari laki-laki yang masing-masing membawa perisai. Gerakan dalam tarian dilakukan secara berhadapan, menyerupai gerakan dua kerbau yang saling menantang. Tarian *Manganda'* terdiri atas tujuh rangkaian gerak yang ditampilkan secara berurutan dalam satu prosesi penyambutan tamu. Setiap rangkaian gerak diiringi oleh musik tradisional dan dilakukan di ruang terbuka sebelum tamu memasuki lokasi acara. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penyampaian penghormatan kepada tamu yang datang dalam kehidupan jemaat.

Tarian *Manganda'* lahir dari kehidupan jemaat yang memiliki kedekatan dengan dunia peternakan, khususnya kerbau yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi jemaat setempat. Hal ini juga tercermin dari nama tarian tersebut. Secara etimologis, kata *Manganda'* terdiri dari dua unsur, yaitu awalan **Ma** yang menunjukkan suatu tindakan yang sedang berlangsung, dan kata dasar **Nganda'** atau **ganda'** yang menggambarkan gerakan mendongakkan kepala dengan gagah, seperti perilaku kerbau saat bersiap menghadapi lawannya. Dengan demikian, *Manganda'* secara harfiah dapat dimaknai sebagai gerakan yang mencerminkan sikap gagah seperti kerbau yang saling berhadapan. Nama ini tidak hanya menggambarkan bentuk gerak tariannya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kekuatan dan kehormatan yang hidup dalam kehidupan jemaat. Gerakan dalam tarian *Manganda'* terinspirasi dari perilaku dua kerbau yang saling berhadapan dan bertarung, yang kemudian dikembangkan menjadi rangkaian gerak tari yang diperagakan oleh penari laki-laki. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mencerminkan pengalaman hidup jemaat dalam konteks budayanya.

Selain sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tarian *Manganda'* juga mengandung unsur-unsur simbolik yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Keterlibatan penari laki-laki, penggunaan perisai, serta tujuh rangkaian gerak dalam tarian

menunjukkan adanya makna budaya tertentu yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung nilai dan simbol yang penting untuk dikaji. Unsur-unsur tersebut perlu ditelusuri agar tarian *Manganda'* tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan budaya, tetapi sebagai praktik yang memiliki makna dalam kehidupan jemaat. Di samping itu, penting untuk menelusuri secara historis apakah tarian *Manganda'* telah hidup sebelum hadirnya kekristenan atau mengalami perkembangan makna setelah berinteraksi dengan kehidupan gereja. Penelusuran ini bertujuan untuk melihat apakah fungsi awal tarian sebagai bentuk penghormatan dalam budaya tetap dipertahankan, mengalami perubahan, atau memperoleh pemaknaan baru, dalam kehidupan iman jemaat. Persoalan ini menjadi penting dalam membaca relasi antara budaya lokal dan iman Kristen dalam perspektif teologi kontekstual.

Tarian *Manganda'* digunakan dalam penyambutan tamu sebagai bentuk penghormatan yang hidup dalam tradisi jemaat. Namun pemaknaan terhadap tarian ini masih perlu dikaji lebih mendalam, apakah terutama berkaitan dengan fungsi penyambutan, makna budaya tertentu, atau juga memiliki dimensi teologis dalam kehidupan jemaat. Melalui penelitian awal penulis, tarian ini lebih sering dipahami sebagai kebiasaan atau ungkapan kegembiraan saja, dan belum banyak dikaitkan dengan

makna iman secara lebih dalam.⁴ Oleh karena itu, tarian *Manganda'* perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami maknanya dalam kehidupan iman jemaat. Persoalan ini menjadi penting karena masih terbatas kajian yang menjembati makna budaya tarian *Manganda'* dengan refleksi teologis serta kesaksian Alkitab mengenai praktik tarian dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan tarian *Manganda'*, tetapi juga menganalisis maknanya dalam relasi antara budaya, iman, dan Firman Tuhan.

Pemikiran Stephen B. Bevans dalam teologi kontekstual, menekankan bahwa budaya dapat menjadi tempat di mana iman diungkapkan dan dimaknai.⁵ Oleh sebab itu, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai ruang dialog yang saling memperkaya dalam kehidupan jemaat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai tarian tradisional dan kehidupan iman belum sepenuhnya mengarah pada pemaknaan tersebut. Pertama, penelitian Hasprina Resmaniar Boru Mangoensong, yang menitikberatkan pada analisis gerak tari melalui pendekatan kinesiologi. Penelitian ini berhasil menjelaskan struktur gerak dan penggunaan tubuh dalam tarian, namun belum menyentuh dimensi makna yang lebih dalam,

⁴ "Wawancara Oleh Penulis Bersama Informan Bernama Hartono Tanggal 27 Desember 2025," n.d.

⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere Flores: STFK Ledalero, 2002), 100.

khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai iman atau pemaknaan teologis dalam kehidupan jemaat.⁶

Kedua, penelitian Rika Samuel menitikberatkan pada makna simbolik dalam Tari *Manganda'* pada ritual *Mangrara Banua*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Manganda'* mengandung berbagai simbol yang berkaitan dengan doa, penghormatan, keberanian, relasi sosial, dan nilai-nilai kehidupan dalam jemaat Toraja. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi simbolik dalam ritual adat dan belum secara khusus mengkaji tarian *Manganda'* sebagai bentuk penghormatan dalam penyambutan tamu dalam perspektif teologi kontekstual.⁷

Ketiga, penelitian Trinitas Nuryani Dakhi mengenai Tari Moyo menunjukkan bahwa tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kesenian, tetapi juga mengandung dimensi spritualitas kristen melalui interaksi antara budaya lokal dan iman dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek gerak, relasi antara budaya dan iman, serta dimensi spritualitas dalam seni tari, namun belum secara khusus mengkaji tarian *Manganda'* sebagai ekspresi budaya

⁶ Hasprina Resmaniar Boru Mangoensong and Setyo Yanuartuti, "Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi," *Jurnal Seni Tari* Vol.9,No.1 (2020): 77.

⁷ Rika Samuel, Syakhruni, and Rahma M, "Makna Simbolik Tari *Manganda'* Pada Ritual *Mangrara Banua* Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara" (Skripsi. Universitas Negeri Makassar, n.d.), 1.

dalam prosesi penyambutan tamu yang dimaknai dalam penghayatan iman jemaat.⁸

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai tarian tradisional selama ini lebih banyak dipahami dalam dimensi budaya, simbolik, dan sosial, sementara pemaknaan teologis terhadap tarian *Manganda'*, khususnya dalam konteks penyambutan tamu, masih belum banyak dikaji dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai makna teologis tarian *Manganda'* dalam prosesi penyambutan tamu. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji tarian *Manganda'* bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai ekspresi penghormatan yang memiliki makna iman dalam kehidupan jemaat serta dapat dianalisis dalam perspektif teologi kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, Tarian *Manganda'* dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi budaya jemaat yang hidup dalam prosesi penyambutan tamu dan masih terus dipraktikkan hingga sekarang. Namun, keberadaan tarian ini pada umumnya lebih dipahami sebagai tradisi budaya dan bentuk penghormatan sosial, sementara pemaknaannya dalam perspektif iman Kristen belum banyak dikaji secara

⁸ Trinitas Nuryani Dakhi, "Tari Moyo : Eksplorasi Budaya Masyarakat Nias Dan Spritualitas Kristen," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol.3, No.3 (2025): 60.

mendalam dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan teologis yang mampu menjembatani relasi antara realitas budaya dan penghayatan iman. Dalam hal ini, pemikiran Stephen B. Bevans melalui teologi kontekstual, khususnya model antropologis, menjadi landasan untuk melihat bahwa budaya bukan sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan ruang dimana Allah dapat dimaknai dan dihayati dalam kehidupan jemaat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan Tarian *Manganda'* dalam dialog antara budaya dan iman untuk menemukan makna teologisnya dalam kehidupan jemaat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada masih terbatasnya pemahaman jemaat dalam memaknai makna teologis tarian *Manganda'* dalam prosesi penyambutan tamu, di mana tarian ini lebih banyak dipahami sebagai tradisi budaya dan bentuk penghormatan, daripada sebagai ekspresi iman dalam kehidupan jemaat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana tarian *Manganda'* dimaknai secara teologis dalam prosesi penyambutan tamu berdasarkan perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans di Jemaat Ebenhaezer Rantemario?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaknaan teologis tarian *Manganda'* dalam prosesi penyambutan tamu berdasarkan

perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans di Jemaat Ebenhaezer Rantemario.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat apabila tujuan penelitian tercapai dan rumusan masalah dapat dijawab dengan baik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam memahami praktik budaya lokal, seperti tarian *Manganda'*, sebagai bentuk penghormatan dalam prosesi penyambutan tamu yang dimaknai secara teologis dalam kehidupan jemaat berdasarkan perspektif Stephen B. Bevans. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai relasi antara iman dan budaya dalam konteks gereja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a) Bagi Gereja Jemaat Ebenhaezer Rantemario, Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat memahami dan merefleksikan makna teologis tarian *Manganda'* dalam prosesi penyambutan tamu, sehingga praktik

budaya tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai ekspresi iman dalam kehidupan bergereja.

- b) Bagi civitas akademik, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan dosen, khususnya di Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri Toraja, dalam mengkaji hubungan antara budaya dan iman melalui perspektif teologi kontekstual.
- c) Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman penulis dalam mengkaji hubungan antara iman dan budaya, khususnya mengenai makna teologis dalam praktik budaya lokal, serta menjadi bekal dalam mempersiapkan diri sebagai calon pelayan atau pemimpin gereja di masa depan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari pembahasan tentang teologi kontekstual bevans, seni tari, dan tari dalam Alkitab

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis Penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran